

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, serta tujuan dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia. Lebih lanjut pada pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu di sekolah dikembangkan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku untuk mengatur kedudukan dan peranan seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.

Disiplin adalah bagian dari solusi yang mampu menjadikan norma-norma atau aturan-aturan dapat teraplikasi secara benar dan tepat sasaran, sehingga proses pendidikan dan pengajaran di sekolah menjadi kondusif.

Wahjoetomo (1993:2), berpendapat bahwa membudayakan disiplin dalam kehidupan di lingkungan sekolah pada siswa dapat memberi dampak yang positif

bagi kehidupannya di luar sekolah. Sehingga dengan disiplin yang baik akan menghasilkan kehidupan yang teratur, sebab disiplin dapat mengatur perilaku dan menjadi unsur yang fundamental dari moralitas. Unsur fundamental tersebut akan berpengaruh pada kemajuan pembangunan, martabat dan mengantarkan pada kesejahteraan bangsa. Dengan menanamkan sikap disiplin yang tinggi melalui institusi pendidikan diharapkan bangsa Indonesia mampu membangun sumber daya manusianya, karena untuk mengawali pembangunan diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Tanpa adanya sumber daya yang berkualitas bangsa ini akan mengalami hambatan dalam menjalankan proses akselerasi pembangunan.

Emil Durkheim menyatakan bahwa, sekolah sebagai tempat pembinaan kedisiplinan anak sangatlah tepat dibandingkan dengan pendidikan keluarga. Karena menurutnya, pendidikan formal berbeda dengan pendidikan keluarga, karena keluarga bukanlah lembaga yang didirikan dengan tujuan mendidik anak untuk dapat memenuhi tuntutan-tuntutan masyarakat. Sedangkan sekolah didirikan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. (*Khalil, http/www.serantau karimun.com 2009 April 24*)

E. Mulyasa (2003:4) mengatakan bahwa dunia pendidikan khususnya pendidikan formal merupakan kekuatan besar untuk selalu menjaga budaya bangsa. Dunia pendidikan harus berusaha sekuat tenaga untuk memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemajuan bangsa, dan membangun watak bangsa (*Nation Character Building*).

Aturan-aturan yang berkembang dalam dunia pendidikan itu sudah sewajarnya untuk ditaati dengan baik oleh peserta didik sebagai siswa.

Tumbuhnya kesadaran dalam mentaati norma atau aturan yang berlaku dapat menciptakan suasana sekolah yang kondusif. Peserta didik sebagai pelajar dituntut supaya dalam segala aktivitasnya mengikuti norma-norma yang berlaku di sekolah.

Ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 Bab V pasal 12 ayat 2

(a) yaitu mengenai kewajiban peserta didik menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.

Namun demikian, adanya kasus sejumlah siswa yang menunjukkan sikap kurang terpuji seperti siswa yang terlibat tawuran, aksi coret-coretan fasilitas umum, berkata-kata yang tak senonoh, bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan raya, pergaulan bebas, merokok, melawan guru dan orang tua, memakai obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya, telah menunjukkan rapuhnya fondasi moral generasi muda kita sehingga berimplikasi pada mentalitas bangsa yang rendah.

Beberapa berita di media masa dan hasil sejumlah penelitian memberikan gambaran yang jelas tentang tindakan pelanggaran disiplin siswa yang semakin merajalela.

(1) Tawuran pelajar antarsekolah di sekitar Lapangan Karangpawitan, Kabupaten Karawang, Jawa Barat (Antara News, 7/12/2008), (2) hanya gara-gara tersinggung temannya diludahi, dua belas siswa sebuah SMP negeri di Balikpapan Barat terlibat perkelahian dengan tiga pelajar SMK. Akibatnya tiga pelajar SMK babak belur dikeroyok, Setelah sebelumnya terjadi kasus tiga siswi SMK kepergok pesta miras (Metro Post, 5 /9/2009), (3) terjadi perkelahian antarpelajar yang salah satunya pelajar SMPN 2 Karangtanjung Kelas 8A. Dalam perkelahian tersebut diamankan sebilah golok (Selasa , 13 Oktober 2009), (4) hari berikutnya guru pun menggiring 7 pelajar yang merokok di salah satu warung di depan sekolah di saat istirahat.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan Masngudin, peneliti pada Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI. Berjudul, "Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya dengan

Keberfungsian Sosial Keluarga."Terhadap 30 remaja di Pondok Pinang Kota Metropolitan Jakarta, hasilnya adalah; berbohong 100%, pergi ke luar rumah tanpa pamit 100%, keluyuran 98,7, begadang 93,3%, membolos sekolah, 23,3%, berkelahi 56,7%, buang sampah sembarangan, 33,3%, membaca buku porno 16,7%, melihat gambar porno 23,3%, menonton film porno 16,7%, mengendarai tanpa SIM 70%, kebut-kebutan 63,3%, minum-minuman keras 83,3%,kumpul kebo 16,7%, hubungan seks diluar nikah 40%, mencuri 46,7%, mencopet 26,7%, menodong 10%, menggugurkan kandungan 6,7%, Memerkosa 3,3%, Berjudi 33,3% Penyalahgunaan narkotika 73,3%, dan membunuh 3,3%. (Sumber:Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI)

Tindakan pelanggaran disiplin secara langsung atau tidak akan mengganggu kondusivitas kegiatan belajar. Lancar atau tidak jalannya proses pembelajaran di

sekolah sangat bergantung pada kedisiplinan peserta didik pada norma pendidikan atau norma sekolah. Emil Durkheim, mengatakan bahwa ketataan pada norma-norma yang berlaku adalah bagian dari kewajiban kita sehari-hari. Norma-norma yang perlu ditaati adalah norma yang berkembang dan berlaku di mana kita berada, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. (*Khalil, <http://www.serantau.karimun.com> 2009 April 24*)

Guru sudah selayaknya selalu menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan yang terbaik bagi siswanya .Dalam upaya mendidik dan membiasakan anak bertingkah laku sesuai dengan etika sosial serta membentuk kepribadian yang luhur, maka anak perlu dididik dengan disiplin. Penanaman disiplin dimaksudkan supaya siswa mampu mengendalikan dan mengarahkan dirinya sesuai dengan norma-norma serta peraturan yang berlaku dalam kelompoknya baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan. Sekolah merupakan tempat kelanjutan pendidikan disiplin yang sudah dilaksanakan keluarganya.

Peran sekolah dalam mengembangkan disiplin siswa menjadi kebutuhan pokok bagi sekolah yang mendambakan kemajuan. Sekolah-sekolah yang konsisten dengan penegakan disiplinnya mampu menjadikan lembaga pendidikan itu berkualitas dan lulusannya dibutuhkan masyarakat.

Dengan demikian Nizar (2002:41) berpendapat bahwa diperlukan upaya konkret dari berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, petugas Bimbingan dan Konseling atau karyawan sekolah untuk dapat menempatkan disiplin ke dalam prioritas program pendidikan di sekolahnya. Pendidik memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik siswa.

Peran yang fundamental diemban oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, karena disamping sebagai pembimbing juga merupakan pendidik. Peran BK dalam penegakan disiplin terkadang disalahartikan dengan menganggap guru BK adalah polisi sekolah. Untuk itu pencarian program bimbingan yang lebih preventif persuasif lebih penting dibandingkan program bimbingan penegakan disiplin yang bersifat represif.

Alasan yang menjadi dasar perlunya pembentukan disiplin dalam kegiatan bimbingan di sekolah sebagai berikut: *Pertama*, dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, maka siswa akan berhasil dalam belajarnya, sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya. *Kedua*, tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara nyata disiplin akan memberi dukungan akan terciptanya lingkungan yang tenang dan

tertib bagi proses pembelajaran. *Ketiga*, orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur, konsisten dan komitmen dalam berkegiatan. *Keempat*, disiplin merupakan cara bagi siswa untuk sukses dalam belajar. Kesadaran pentingnya norma, aturan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang. Dengan demikian sekolah mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kedisiplinan kepada peserta didik setelah keluarga. (Tulus, 2004 : 34-35)

Siswa pada usia sekolah menengah pada umumnya dalam usia belasan tahun, yang merupakan masa remaja. Pada usia ini anak masih dalam masa transisi atau pancaroba, baik fisik, sosial, maupun emosional dalam kondisi yang rawan. Sehingga peserta didik pada usia ini perlu mendapatkan pembinaan dengan baik dari guru maupun orang tua. Dengan demikian diharapkan anak tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakatnya dan *self Discipline* selalu ada pada diri mereka.

Untuk menumbuhkan kesadaran kedisiplinan bagi anak, khususnya peserta didik terhadap norma sekolah, perlu diupayakan suatu usaha yang mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya disiplin bagi mereka. Salah satu di antara upaya yang perlu dilakukan adalah dengan mengadakan penelitian yang bermanfaat bagi peningkatan penumbuhkembangan kesadaran kedisiplinan.

Bentuk disiplin yang diharapkan tumbuh pada diri siswa adalah seperti yang dijelaskan Tulus (2004:8) yaitu adanya kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai serta

hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan diri pada masa depannya.

Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Sebagaimana John Dewey (Jalaludin,2008: 65) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membuka serta membentuk disiplin hidup. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang, merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak.

Bentuk pelanggaran yang dilakukan pelajar sebagian besar merupakan pelanggaran disiplin antara lain tawuran, berkelahi, mencoret-coret tembok, meja dan buku pelajaran, merokok, memalak, menyimpan gambar porno, menggunakan HP (*handphone*) saat KBM, membawa senjata tajam, berpakaian tidak sesuai Peraturan Seragam Anak Sekolah (PSAS), rambut gondrong atau dicat, telinga pria dianting-anting, ditindik, ditato, membawa kondom, membolos, melawan guru, menggunakan narkoba, kebut-kebutan, pergaulan bebas (*free sex*), membentuk geng dan lain sebagainya.

Namun demikian, penegakan disiplin bila tidak tepat penangannya akan menyebabkan *malleducatif* yakni tindakan penghukuman yang melampaui batas kewajaran. Tindakan tersebut akan merusak disiplin itu sendiri (*destructive*

discipline). Mulyasa (2007:26) mengungkapkan, agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan dalam melakukan disiplin beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut ini.

- 1) Disiplinkan peserta didik ketika anda dalam keadaan tenang.
- 2) Gunakan disiplin secara tepat waktu dan tepat sasaran.
- 3) Hindari menghina dan mengejek peserta didik.
- 4) Pilihlah hukuman yang bisa dilaksanakan secara tepat.
- 5) Gunakan disiplin sebagai alat pembelajaran.

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar. Agar Proses Belajar Mengajar (PBM) lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Menurut Soegeng Pridjodarminto (Tulus, 2004:31) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, atau keterikatan terhadap sesuatu peraturan tata tertib. Disiplin juga dapat menunjukkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Perilaku disiplin sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Perlunya disiplin di sekolah adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan (Mulyasa, 2003:108). Masalah disiplin siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari masalah tata tertib sekolah. Jadi disiplin siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seorang siswa dalam melakukan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah akan mendukung terciptanya kegiatan

belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Pengaruh dari dalam individu antara lain; sifat bermalas-malas, keengganan berfokus pada pelajaran, kebiasaan melamun dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh dari luar individu misalnya; suasana di rumah, suasana di sekolah, waktu yang tersedia, dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan kedisiplinan belajar perlu diadakan pembinaan pribadi siswa di sekolah (Hurlock, 1999:81).

Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran kelas, mengerjakan tugas-tugas, PR (pekerjaan rumah) dan memiliki kelengkapan belajar, seperti buku dan alat belajar lainnya. Sebaliknya siswa yang kurang disiplin belajar, tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugas-tugas, suka membolos, tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR), dan tidak memiliki kelengkapan belajar (Tu'u, 2004:55).

Phenix (Sochib, 1998: 1) menjelaskan bahwa, pada dasarnya esensi pendidikan adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik memperluas dan memperdalam makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi. Dengan demikian kesengajaan atau kesadaran (niat) mengundang tindakan belajar yang sesuai dengan tujuan. Phenik lebih lanjut mengatakan bahwa, esensi pendidikan umum mencakup dua dimensi, yaitu dimensi *pedagogis* dan dimensi *substantif*. Dimensi

pedagogis adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subjek didik terundang untuk memperluas dan memperdalam dimensi substantif. Sedangkan dimensi substantif adalah makna-makna esensial yang meliputi makna simbolik, empirik, estetik, sintetik, etik, sinoptik (religi, filsafat dan sejarah).

Dalam pandangan Phenik, religi merupakan perspektif sosiologi karena religi dipandang sebagai bagian dari makna sinoptik. Hal ini menunjukan kelemahan yang mendasar karena religi dalam pengertian agama merupakan prinsip dari segala prinsip dan asas dari segala asas (Shochib, 1994:2).

Dengan demikian keterkaitan antara perilaku pelajar, pendidikan, dan agama seperti pasien (pelajar), dokter (pendidik) dan obatnya (religi/agama). Ini memberikan asumsi bahwa salah satu solusi dalam menangani perilaku pelajar yang negatif adalah melalui pendidikan yang di dalamnya mengalir nilai-nilai agama. Peran besar yang dapat dimainkan di sekolah selain guru agama adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK), hal ini sesuai dengan fungsi Bimbingan, yaitu (1) Fungsi Pemahaman, (2) Fungsi Preventif, (3) Fungsi Pengembangan, (4) Fungsi Perbaikan (Penyembuhan), (5) Fungsi Penyaluran, (6) Fungsi Adaptasi, dan (7) Fungsi Penyesuaian (Yusuf & Juntika, 2008: 16-17).

Pada fungsi perbaikan (penyembuhan) dijelaskan bahwa fungsi bimbingan bersifat kuratif, yakni fungsi yang berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang digunakan adalah konseling dan *remedial teaching* (Yusuf & Juntika, 2008: 17).

Wayson (Sochib,1998: 2) menjelaskan bahwa, Disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai moral untuk diinternalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya.

Dalam kondisi pelajar banyak melanggar kedisiplinan inilah, peran bimbingan teramat dibutuhkan. Pelajar yang menghadapi masalah terkadang bertambah masalahnya bila salah penanganan. Seringkali pelajar yang melanggar kedisiplinan, misalnya mereka berkelahi, dipanggil oleh guru ke kantor dan tak jarang mereka langsung ditampar bahkan dikeluarkan di sekolah. Tindakan demikian adalah tidak bijaksana, masalah yang dialami pelajar bukan saja tidak terselesaikan bahkan bertambah berat.

Untuk penanganan masalah pelanggaran seperti di atas, peranan guru bimbingan sangat strategis. Secara yuridis guru BK memiliki hak dan kewajiban untuk memberikan bimbingan, juga secara professional guru BK memiliki keahlian lebih dalam bimbingan dibandingkan guru biasa (guru Mata Pelajaran).

Guru bimbingan perlu menyadari bahwa ketidakdisiplinan pelajar adalah suatu sikap atau perilaku pada seorang pelajar yang terkadang hanya ingin mencari perhatian saja dari teman-temannya dan para guru dengan cara berbuat keonaran atau berbuat kerusuhan baik di dalam kelas maupun di luar kelas tanpa menghiraukan akibat dari perbuatannya itu mengganggu orang lain atau tidak.

Kenakalan para pelajar kebanyakan disebabkan karena kurangnya perhatian dari orang tua, pengaruh lingkungan yang tidak baik dan pergaulan yang dapat menyebabkan pelajar menjadi brutal serta susah untuk diatur. Akan tetapi Ketidakdisiplinan para pelajar dapat diatasi dengan cara memberikan perhatian-

perhatian khusus, memberikan bimbingan dan pengarahan serta dengan cara memberikan pendidikan, agar anak itu dapat berperilaku lebih baik.

Penyebab terjadinya ketidakdisiplinan para siswa antara lain dikarenakan:

- 1) Kurangnya perhatian dari orang tua.
- 2) *Broken home*.
- 3) Salah pergaulan.
- 4) Kurangnya pendekatan diri pada ilmu agama.
- 5) Pengaruh dari lingkungan.

Dengan demikian bimbingan yang berfokus pada pembentukan kedisiplinan pelajar adalah salah satu bentuk yang ideal diterapkan di sekolah. Dengan demikian, program bentuk bimbingan yang tepat adalah bimbingan dalam rangka pembentukan kedisiplinan.

Kedisiplinan sebagai fokus bimbingan dirasakan relevan dengan kondisi lapangan (sekolah) saat ini. Kedisiplinan menjadi kebutuhan yang mendesak untuk diterapkan karena akan berefek langsung dengan kondusivitas Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan juga keberlangsungan masa depan para pelajar.

Pencarian program bimbingan yang berfokus pada kedisiplinan dipandang paralel dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pelaksanaan solat lima waktu. Terdapat banyak nilai dalam pelaksanaan solat yang dapat diupayakan memperbaiki perilaku pelajar. Nilai-nilai solat yang dinyatakan dalam Qur'an dan Hadits, secara kasat mata kita dapat melihat solat mengajarkan kedisiplinan diri:

- (a) Ketaatan waktu (Al-Maun: 4-5), (b) kebersihan (Al-Mudassir : 4), (c)

Kesopanan (Al-Araf : 31), (d) Tertib (HR Abu Daud dan Tarmizi), (e) Teratur (An Nisa : 103).

Dapat disimpulkan, mengapa penelitian program bimbingan bagi Pengembangan Disiplin Siswa berbasis Nilai Solat penting dilakukan, yang melatarbelakanginya adalah hal-hal berikut ini.

- 1) Fenomena kenakalan pelajar yang semakin tinggi.
- 2) Adanya kekhawatiran peneliti akan akibat kenakalan pelajar itu menyebabkan keterancaman masa depan pelajar itu sendiri.
- 3) Keinginan untuk membenahi kenakalan pelajar itu dengan penegakan disiplin diri yang bersumber dari nilai solat.
- 4) Menyusun Program Bimbingan bagi pengembangan disiplin siswa berbasis nilai solat yang sepengetahuan penulis belum ada yang melakukannya.
- 5) Program Bimbingan bagi Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Solat dianggap sebagai salah satu solusi mengatasi merosotnya moral remaja.

Bimbingan berbasis nilai solat akan sangat tepat diterapkan di sekolah dalam upaya penegakan disiplin, sebab bimbingan berbasis nilai solat akan mengutamakan tindakan preventif persuasif dibandingkan represif. Tindakan represif dalam penegakan disiplin akan berbenturan langsung dengan Hak Asasi Manusia (HAM) yang belakangan ini menjadi sorotan di dunia pendidikan. Niat baik guru mendisiplinkan siswa bila salah penangannya akan menjerat guru itu ke dalam masalah hukum.

Untuk itu, dalam penelitian ini mencoba mengeksplorasi secara mendalam bagaimana program bimbingan berbasis nilai solat dapat mengembangkan kedisiplinan siswa. Dengan asumsi program bimbingan berbasis nilai solat bagi pengembangan disiplin ini penting, karena tidak melanggar HAM atau aturan/hukum yang berlaku.

Sebagai panduan dalam penyusunan program bimbingan yang *content*-nya dikembangkan dari nilai solat adalah model program program komprehensif bimbingan dan konseling (ASCA 2005). Wilayah program meliputi (a) perkembangan akademik, (b) perkembangan karir, (c) perkembangan pribadi social; sedangkan struktur komponen program meliputi (a) pernyataan definisi dan misi program, (b) fasilitas, (c) komite penasihat sekolah dan masyarakat, (d) sumber, (e) pola ketenagaan dan (f) pembiayaan; selanjutnya komponen program meliputi (a) layanan dasar, (b) perencanaan individual, (c) layanan responsif dan (d) dukungan sistem (Rochman, 2009: 9-10).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas yang berfokus pada upaya bimbingan bagi pengembang disiplin siswa berbasis nilai solat, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi objektif pelaksanaan program layanan bimbingan di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang?
2. Bagaimanakah gambaran umum disiplin siswa SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang?

3. Bagaimanakah susunan Program Bimbingan bagi Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Solat?
4. Bagaimanakah efektivitas Program Bimbingan bagi Pengembangan Disiplin Siswa Berbasis Nilai Solat dalam meningkatkan disiplin siswa?

C. Definisi Operasional

1. Program Bimbingan bagi Pengembangan Disiplin Siswa

Program bimbingan bagi pengembangan disiplin siswa adalah serangkaian rencana kegiatan pemberian bantuan oleh guru bimbingan (konselor) yang diberikan kepada siswa (konseli) dengan tujuan agar siswa memiliki sikap atau perilaku (1) *taat* yaitu suatu sikap atau perilaku siswa yang mengikuti apa-apa yang menurut dirinya perintah atau aturan yang harus dijalannya dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kebenaran perintah itu; (2) *patuh*, yaitu suatu sikap atau perilaku siswa yang tunduk atas segala perintah dan aturan tanpa mengkaji terlebih dahulu benar tidaknya perintah tersebut; (3) *setia*, yaitu suatu sikap atau perilaku siswa yang dengan kontinyu melaksanakan aturan atau perintah tanpa terpengaruh hal-hal yang menghalangi dirinya dalam melaksanakan aturan atau perintah itu; (4) *teratur*, yaitu suatu sikap atau perilaku siswa yang dalam melaksanakan aturan atau perintah mengikuti berulang secara tetap; (5) *tertib* yaitu suatu sikap atau perilaku siswa yang dalam menjalankan aturan atau perintah urutan dan tahapan yang benar; (6) *Komitmen* yaitu suatu sikap atau perilaku siswa yang dalam menjalankan aturan atau perintah penuh rasa tanggung jawab; (7) *Konsisten* yaitu suatu sikap atau perilaku siswa yang dalam menjalankan aturan atau perintah tidak tergoyahkan oleh gangguan atau teguh

pendirian. Indikator-indikator disiplin tersebut di atas disusun dalam kisi-kisi penelitian berikut ini.

2. Berbasis Nilai Solat

Berbasis nilai solat adalah serangkaian hikmah, keunggulan, dan tatanan hidup yang terdapat dalam ajaran solat yang menjadi strategi dalam pengembangan disiplin siswa meliputi: (a) sikap atau perilaku yang menghargai ketepatan waktu, (b) sikap atau perilaku yang menghargai kebersihan,(c) sikap atau perilaku yang menghargai kesopanan, (d) sikap dan perilaku yang menghargai ketertiban, (e) sikap dan perilaku yang menghargai keteraturan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memperoleh gambaran kondisi objektif pelaksanaan program layanan bimbingan di SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang.
- b. Untuk memperoleh gambaran umum disiplin siswa SMPN 2 Karangtanjung Pandeglang.
- c. Untuk menyusun program layanan bimbingan bagi pengembangan disiplin siswa berbasis nilai solat.
- d. Untuk mengetahui efektivitas program bimbingan bagi pengembangan disiplin siswa berbasis nilai solat dalam meningkatkan disiplin siswa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretik Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Pengembangan khasanah baru pemberian layanan bimbingan bagi mengembangkan disiplin siswa berbasis nilai solat, sebagai bentuk layanan alternatif.
- 2) Memperkaya studi keilmuan tentang bimbingan berbasis nilai solat dengan tujuan yang ingin dicapai kedisiplinan siswa.
- 3) Merupakan paduan dari ilmu bimbingan dengan keislaman terutama masalah solat, yang kedua bidang keilmuan tersebut memerlukan keahlian khusus.
 - b. Secara Praktis penelitian ini bermanfaat untuk bagi:
 - 1) Guru Bimbingan dan Konseling, dengan menggunakan kegiatan solat sebagai media Bimbingan dan Konseling untuk menjadi solusi dalam rangka mengarahkan, membantu, membimbing dan memperbaiki tindakan-tindakan yang melanggar kedisiplinan sehingga siswa berkembang secara optimal dan sukses dalam belajar.
 - 2) Kepala sekolah, sebagai dasar dalam memberikan kebijakan yang mendukung guna terlaksananya Bimbingan dan Konseling berbasis nilai solat.
 - 3) Wali kelas dapat memberi tugas pada siswa untuk melaksanakan solat lima waktu sebagai bentuk bimbingan dalam rangka mengembangkan kedisiplinan siswa.
 - 4) Para siswa untuk menyadari pentingnya solat lima waktu sebagai bentuk bimbingan efektif dalam rangka perbaikan diri.